



Perbedaan Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Tingkat *Self-Confidence* pada Materi Statistika

Nur Haida Balqis, Hetty Patmawati, Eko Yulianto

Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

E-mail: haidabalqis@gmail.com

ABSTRACT

The ability of students to solve mathematical problems is one of the most important aspects of the learning process. However, many students have not mastered this ability. The difficulties are caused by differences in the level of problem-solving skills among students and a lack of habit in working with issues, which makes it difficult for them to understand the information in the subject. This research uses the ex-post facto method with data collection through questionnaires and tests. The subjects of the study were the entire students of the 9th grade of SMP Negeri 12 Tasikmalaya, which totaled 347 people. From this population, 45 students were selected as samples using a simple random sampling method. The samples were divided into groups based on their levels of self-confidence, which is high, medium, and low. Hypothesis testing is done with one-way analysis of variance to see the average difference in mathematical problem-solving skills based on different levels of self-confidence. The results showed that there were significant differences in student problem-solving abilities based on levels of confidence they have.

Keywords: Mathematical Problem-Solving Ability; Self-Confidence

PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu ilmu yang memiliki peran penting sebagai ratu ilmu pengetahuan di antara ilmu-ilmu lainnya (Ristiani, 2014). Salah satu standar terpenting dalam pembelajaran matematika yang terdapat pada Standar *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) (2000) adalah pemecahan masalah. NCTM (2000) menyatakan bahwa “Pemecahan masalah harus menjadi tujuan utama dalam kurikulum matematika. Hal ini merupakan tujuan utama pengajaran matematika dan salah satu komponen dari semua aktivitas matematika”. Standar ini menunjukkan bahwa pemecahan masalah harus menjadi hal yang mendasar dalam pembelajaran matematika, karena inilah tujuan utama dari semua pengajaran matematika dan salah satu kegiatan matematika. Hal tersebut didukung oleh pendapat Schunk (2012) yang menyatakan bahwa “Salah satu bentuk proses kognitif yang paling penting dan umum selama pembelajaran adalah pemecahan masalah”. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pemecahan masalah merupakan salah satu aspek terpenting dalam proses kognitif selama pembelajaran. Meskipun keterampilan pemecahan masalah itu penting, namun masih banyak siswa yang belum mampu menguasai keterampilan tersebut (Dyastanti, 2018). Ripaldi (2022) menjelaskan bahwa hal ini terjadi karena tingkat kemampuan siswa yang berbeda dalam memecahkan masalah dan tidak terbiasa menyelesaikan soal-soal yang berbeda dari biasanya.

Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dinilai melalui empat langkah yang diusulkan oleh Polya. Langkah-langkah ini meliputi memahami masalah yang dihadapi, merancang rencana penyelesaian, melaksanakan rencana tersebut, dan kemudian memeriksa kembali hasil yang telah diperoleh dengan menggunakan strategi yang tidak rutin (Nur & Palobo, 2018). Pemecahan masalah mencakup kemampuan untuk memahami inti dari masalah, mengembangkan strategi yang efektif, dan mengevaluasi solusi yang ditemukan. Tanpa adanya pemahaman terhadap suatu masalah yang diberikan, maka tidak ada rencana

untuk memecahkan masalah, dan tanpa perencanaan yang benar, proses pemecahan masalah tidak akan berjalan secara optimal (Damayanti & Kartini, 2022).

Kemampuan pemecahan masalah yang rendah dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Utami & Wutsqa (2017) yang menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan pemecahan yang rendah karena dianggap belum mampu menyelesaikan masalah pada tes penilaian yang diberikan. Hal ini didukung oleh penelitian Ripaldi (2022) yang menunjukkan bahwa 56% dari 25 siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah, artinya 14 siswa belum menguasai langkah-langkah pemecahan masalah pada semua indikator. Hal ini sesuai dengan penelitian Ramlan dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa sebesar 52,93 dengan nilai yang rendah. Kemampuan pemecahan masalah siswa yang rendah dapat menyebabkan rendahnya kinerja siswa (Hanifa dkk., 2019). Maka dari itu, kemampuan pemecahan masalah perlu dikuasai oleh setiap siswa di sekolah (Hasmira, 2023). Dalam proses menguasai kemampuan pemecahan masalah, memerlukan upaya siswa dalam menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pemahamannya untuk dapat menyelesaikan masalah yang diberikan (Mauliyda, 2020). Abdurahman menjelaskan bahwa siswa harus menganalisis informasi yang ada untuk membuat keputusan ketika dihadapkan pada masalah matematika (Isro'il & Supriyanto, 2020).

Penting untuk memperhatikan faktor eksternal dan faktor internal yang dapat menghambat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah (Salsabila dkk., 2023). Brahim dkk. (2023) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah dapat dipengaruhi oleh diri sendiri, salah satunya adalah kepercayaan diri siswa. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengambil risiko dalam menyelesaikan masalah matematika. Sejalan dengan pendapat Anggraeni dkk. (2023) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan termotivasi untuk mencapai tujuan akademik dan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik. Menurut Amri (2018), perbedaan tingkat percaya diri yang dimiliki seseorang berpengaruh pada capaian prestasi belajar. Seseorang yang memiliki percaya diri yang tinggi akan memperoleh prestasi yang baik karena selalu beranggapan positif dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri. Namun sebaliknya, seseorang dengan kepercayaan diri rendah cenderung mendapatkan prestasi belajar yang kurang memuaskan karena sering berpikir negatif dan meragukan kemampuan serta potensinya. Rasa percaya diri yang rendah menyebabkan seseorang kesulitan membuat keputusan saat menghadapi masalah dan cenderung bergantung pada orang lain.

Murbani (Ratnasari, 2022) menjelaskan bahwa tingkat kepercayaan diri individu dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, seperti konsep diri yang mencakup pandangan diri sendiri, harga diri yang menggambarkan evaluasi diri terhadap prestasi dan hubungan dengan orang lain, kondisi fisik yang mempengaruhi persepsi diri, dan pengalaman hidup yang membentuk keyakinan diri seseorang. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup pendidikan yang memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan, pekerjaan yang mengembangkan kompetensi dan mandiri, serta lingkungan sosial yang memberikan dukungan sosial dan interaksi positif. Semua faktor ini berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri individu dengan menciptakan suasana yang mendukung perkembangan positif dan penerimaan diri.

Terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan fakta yang ada di lapangan. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IX di SMP Negeri 12 Tasikmalaya yang menunjukkan bahwa terdapat siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah namun kurang percaya diri dan terlihat dari siswa yang kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran matematika, tetapi mampu menyelesaikan masalah dengan baik saat ulangan atau ketika ditanya oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka pintar dalam matematika, mereka kurang percaya diri untuk menunjukkan kemampuan mereka di depan orang lain. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai alasan, seperti rasa takut membuat kesalahan, pengalaman buruk sebelumnya, atau kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Maka dari itu, peneliti melakukan sebuah penelitian lebih lanjut dengan judul **“Perbedaan Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Tingkat *Self-Confidence* pada Materi Statistika”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan hubungan serta dampak kepercayaan diri terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan eksperimen atau memberikan perlakuan kepada sampel karena dikumpulkan setelah kejadian berlangsung sesuai dengan kepercayaan diri yang dimiliki siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *ex-post facto*, dimana penelitian ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data berupa angka yang dapat diukur secara sistematis dan kemudian mengolahnya menggunakan uji statistik. Hal ini sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Widarto (2013), yang menggambarkan bahwa penelitian dengan pendekatan *ex-post facto* bertujuan untuk menemukan faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab perubahan pada perilaku, gejala, atau fenomena yang terjadi karena suatu peristiwa atau perilaku tertentu.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 12 Kota Tasikmalaya yang terdiri dari 11 kelas dengan total 347 siswa. Dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan teori Arikunto yang menyebutkan bahwa, jika jumlah populasi kurang dari 100 orang maka peneliti lebih baik mengambil semua sebagai sampel penelitiannya. Namun jika jumlah populasinya besar, maka peneliti bisa mengambil 10%-25% sebagai sampel penelitiannya (Abubakar, 2021). Maka dari itu, peneliti melakukan pengambilan sampel dengan ketentuan 10% dari populasi dan menggunakan teknik *simple random sampling*. Hal tersebut didukung oleh Abubakar (2021) yang menyatakan jika populasi antara 300-500, maka peneliti bisa mengambil minimal 10% dari populasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket *self-confidence* dengan 28 pernyataan, dan tes kemampuan pemecahan masalah matematik dengan 2 soal yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Angket *self-confidence* diberikan kepada populasi penelitian untuk dikelompokkan berdasarkan tingkat tinggi, sedang, dan rendah. Lalu tes kemampuan pemecahan masalah menggunakan materi statistika dengan tingkat kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Karena tingkat *self-confidence* dalam penelitian ini ada tiga, maka analisis data yang digunakan adalah *one-way ANOVA* untuk membandingkan rata-rata pada tiga kelompok atau lebih secara bersamaan. Sebelum dianalisis menggunakan uji *one-way ANOVA*, peneliti melakukan uji prasyarat analisis terlebih dahulu. Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas untuk melihat bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan uji homogenitas untuk melihat bahwa data berasal dari populasi dengan varians yang sama atau tidak. Peneliti melakukan olah data menggunakan program IBM *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 26 for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen dalam penelitian ini telah divalidasi oleh Ahli dan kemudian peneliti melakukan uji coba instrumen kepada siswa kelas IX-A di SMP Negeri 4 Tasikmalaya, yang mana pengujian instrumen ini dilakukan kepada siswa di luar populasi untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa instrumen penelitian layak untuk digunakan. Angket yang digunakan berisi pernyataan-pernyataan mengenai *self-confidence* siswa dalam memecahkan masalah matematika. Angket dibagikan terlebih dahulu agar peneliti dapat mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat *self-confidence* mereka. *Self-confidence* dalam penelitian ini diukur melalui empat indikator, yaitu percaya atas kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, dan berani mengungkapkan pendapat (Ningsih & Warmi, 2021). Angket tersebut diberikan kepada populasi penelitian dan terdapat 256 siswa yang mengisi angket tersebut, sehingga diperoleh:

Tabel 1: Perolehan Persentase Indikator *Self-Confidence*

Variabel	Indikator	Rata-rata	Persentase	Kategori
<i>Self-Confidence</i>	Percaya pada kemampuan sendiri	2,07	51,74%	Cukup
	Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	2,28	57,04%	Cukup
	Memiliki konsep diri yang positif	2,35	58,73%	Cukup
	Berani mengungkapkan pendapat	2,31	57,70%	Cukup

Berdasarkan tabel tersebut, persentase tertinggi tercatat pada indikator memiliki konsep diri positif, mencapai 58,73% dengan kategori cukup. Sementara itu, persentase terendah terjadi pada indikator percaya pada kemampuan sendiri, yakni 51,74% dengan kategori cukup. Ini menunjukkan bahwa siswa memiliki ruang untuk meningkatkan kepercayaan terhadap kemampuan mereka. Kepercayaan ini penting karena memungkinkan siswa untuk lebih percaya diri dalam menjawab dan mengembangkan solusi dalam memecahkan masalah selama proses pembelajaran (Ratnasari, 2022).

Tabel 2 Hasil Pengelompokan Siswa Berdasarkan Tingkat *Self-Confidence*

Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
$X \geq 72$	Tinggi	36	14%
$52 \leq X < 72$	Sedang	186	73%
$X < 52$	Rendah	34	13%
Total		256	100%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa 36 siswa memiliki tingkat *self-confidence* tinggi, yang merupakan 14% dari total siswa. Sebanyak 186 siswa memiliki tingkat *self-confidence* sedang, yang mencakup 73% dari jumlah keseluruhan siswa. Sementara itu, 34 siswa memiliki tingkat *self-confidence* rendah, yang merupakan 13% dari total siswa. Dengan demikian, mayoritas siswa kelas IX SMP Negeri 12 Tasikmalaya memiliki tingkat *self-confidence* yang sedang.

Peneliti memberikan tes kemampuan pemecahan masalah matematik kepada total 45 responden yang mewakili masing-masing tingkatan *self-confidence* siswa. Materi yang digunakan untuk tes kemampuan pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah materi Statistika yang terdiri dari 2 butir soal dengan tingkat kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Hasil tes yang diperoleh kemudian dibagi menjadi tiga kelompok siswa dengan kemampuan pemecahan yang tinggi, sedang, dan rendah. Peneliti mengelompokkan siswa menggunakan rumus yang diadopsi dari penelitian Mawardi dkk. (2022) dan Davita & Pujiastuti (2020).

Tabel 3: Hasil Pengelompokan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa

Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
$80 \leq X \leq 100$	Tinggi	11	24%
$60 \leq X < 80$	Sedang	21	47%
$X \leq 60$	Rendah	13	29%
Total		45	100%

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh bahwa dari 45 sampel terdapat 11 siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik dengan persentase 24%, 21 siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang cukup baik dengan persentase 47%, dan 13 siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang kurang baik dengan persentase 29%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang berbeda-beda. Hipotesis dianalisis menggunakan analisis varians satu jalur, peneliti melakukan uji prasyarat analisis terlebih dahulu yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji Prasyarat Analisis

Berdasarkan sudut pandang statistik, data yang dianalisis harus berdistribusi normal dan berasal dari populasi yang variannya sama, sehingga peneliti melakukan uji prasyarat analisis terlebih dahulu (Sutisna, 2020). Uji normalitas dan homogenitas dilakukan dengan ketentuan nilai Sig. $p_{value} > 0.05$, maka data berdistribusi normal dan bersifat homogen.

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Standardized Residual for KPPM	.114	45	.180	.972	45	.347

a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan tabel di atas, diperoleh bahwa nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0.180 dan uji *Shapiro-Wilk* sebesar 0.347. Penelitian ini menggunakan 45 siswa sebagai sampel, sehingga uji normalitas yang digunakan adalah uji *Shapiro-Wilk*. Karena nilai Sig. $p_{value} > 0.05$, maka Z Residunya berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam analisis varians satu jalur terpenuhi.

Levene's Test of Equality of Error Variances^{a,b}

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika	Based on Mean	1.358	8	36	.248
	Based on Median	.392	8	36	.918
	Based on Median and with adjusted df	.392	8	27.842	.915
	Based on trimmed mean	1.273	8	36	.288

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Dependent variable: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

b. Design: Intercept + SC

Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji *levene statistic* untuk melihat apakah data yang digunakan berasal dari populasi dengan varians yang sama atau tidak. Berdasarkan tabel di atas, diperoleh bahwa nilai signifikansi dari *Based on Mean* sebesar 0.248. Karena nilai Sig. $p_{value} > 0.05$, maka data kemampuan pemecahan masalah bersifat homogen, sehingga asumsi homogenitas dalam analisis varians satu jalur terpenuhi.

Uji One-Way ANOVA

Peneliti menggunakan analisis varians satu jalur untuk menguji hipotesis. Karena uji prasyarat analisis telah terpenuhi, maka analisis data dilanjutkan ke uji hipotesis.

ANOVA

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1021.111	2	510.556	4.575	.016
Within Groups	4686.667	42	111.587		
Total	5707.778	44			

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh bahwa nilai signifikansi untuk variabel *self-confidence* sebesar 0.016, artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan pemecahan masalah matematik berdasarkan tingkat *self-confidence* mereka. Untuk melihat tingkat *self-confidence* mana yang lebih baik dalam memecahkan masalah, peneliti melakukan uji lanjut menggunakan uji Tukey HSD.

Multiple Comparisons

Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika
Tukey HSD

(I) Self-Confidence	(J) Self-Confidence	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Tinggi	Sedang	5.667	3.857	.448	-3.95	15.29
	Rendah	11.667*	3.857	.013	2.05	21.29
Sedang	Tinggi	-5.667	3.857	.448	-15.29	3.95
	Rendah	6.000	3.857	.382	-3.62	15.62
Rendah	Tinggi	-11.667*	3.857	.013	-21.29	-2.05
	Sedang	-6.000	3.857	.382	-15.62	3.62

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji lanjut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematik siswa yang memiliki *self-confidence* tinggi dengan siswa yang memiliki *self-confidence* rendah, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematik siswa yang memiliki *self-confidence* tinggi dengan siswa yang memiliki *self-confidence* sedang, dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematik siswa yang memiliki *self-confidence* sedang dengan siswa yang memiliki *self-confidence* rendah.

Hasil analisis data menunjukkan adanya perbedaan dalam kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan tingkat *self-confidence* mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fadillah & Ardiawan (2021), yang menyatakan bahwa siswa dengan *self-confidence* tinggi cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki *self-confidence* sedang atau rendah. Astutiani & Isnarto (2021) juga mengamati bahwa kemampuan pemecahan masalah yang tinggi berhubungan positif dengan tingkat *self-confidence* yang tinggi, karena kepercayaan diri yang kuat membantu siswa menghadapi tantangan dalam menyelesaikan masalah. Brahim dkk. (2023) menjelaskan bahwa siswa yang percaya diri akan lebih berusaha keras untuk menyelesaikan masalah, sedangkan mereka yang kurang percaya diri cenderung menyerah lebih cepat. Temuan ini diperkuat oleh Manar dkk. (2019), yang menegaskan bahwa *self-confidence* memiliki kontribusi signifikan dalam kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perbedaan signifikan dalam kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan tingkat kepercayaan diri siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan uji ANOVA satu jalur, dengan nilai signifikansi variabel *self-confidence* sebesar 0.016. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini memberikan beberapa saran, diantaranya yaitu siswa diharapkan untuk mengembangkan rasa percaya diri dalam belajar matematika dan dianjurkan untuk lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan memecahkan permasalahan. Selain itu, peneliti juga menyarankan untuk peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar dan variatif, serta penambahan variabel lainnya untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, R. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. In *SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga*. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf)
- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 156–168.

- Anggraeni, Y. R., Haji, S., & Zamzaili. (2023). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMA. *Jurnal MATH-UMB.EDU*, 11(59), 66–71.
- Astutiani, R., & Isnarto. (2021). Problem Solving Ability Considered by Self Confidence in Digital Media Assisted Online Learning. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(2), 323–334. <https://doi.org/10.15294/kreano.v12i2.30828>
- Brahim, R., Huda, N., & Anggereini, E. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Self Confidence Siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), 1178–1187. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.6737>
- Damayanti, N., & Kartini. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA pada Materi Barisan dan Deret Geometri. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 107–118. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v11i1.1162>
- Davita, P. W. C., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gender. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 110–117. <https://doi.org/10.15294/kreano.v11i1.23601>
- Dyastanti, A. (2018). *Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan self- esteem matematis siswa kelas VII dengan model eliciting activitie*. <http://lib.unnes.ac.id/34937/1/4101414017.pdf>
- Fadillah, S., & Ardiawan, Y. (2021). Pengaruh Model Problem Solving dan Problem Posing terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Self Confidence. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 10(3), 1373–1381.
- Hanifa, N. I., Akbar, B., Abdullah, S., & Susilo. (2019). Analisis Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa Kelas X IPA pada Materi Perubahan Lingkungan dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 2(2018), 121–128.
- Hasmira, N. (2023). Deskripsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari Tingkat Kecerdasan Logis Matematis. *Tautologi: Journal of Mathematics Education*, 1(1), 18–24.
- Isro' il, A., & Supriyanto. (2020). Berpikir dan Kemampuan Matematika. In *Penerbit JDS* (Vol. 1, Nomor 69).
- Manar, M. H. N. El, Abidin, Z., & Hasana, S. N. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Kepercayaan Diri Peserta Didik pada Materi Bentuk Aljabar Kelas VII SMP Al-Azhar Muncar Banyuwangi. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 14(30), 102–110.
- Maulyda, M. A. (2020). *Paradigma Pembelajaran Matematika Berbasis NCTM* (Nomor January).
- Mawardi, K., Arjudin, A., Turmuzi, M., & Azmi, S. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika pada Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau dari Tahapan Polya. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(4), 1031–1048. <https://doi.org/10.29303/griya.v2i4.260>
- Mundy, J. F. (2000). Principles and standards for school mathematics: A guide for mathematicians. *Notices of the American Mathematical Society*, 47(8), 868–876.
- Ningsih, S. P., & Warmi, A. (2021). Analisis Kepercayaan Diri (Self-Confidence) Pada Pembelajaran Matematika Siswa Smp. *Maju*, 8(2), 621–628.
- Nur, A. S., & Palobo, M. (2018). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari Perbedaan Gaya Kognitif dan Gender. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 9(2), 139–148.
- Ramlan, A. M., Hermayani, H., & Jahring. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Kepercayaan Diri. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(4), 2188–2199. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i4.3996>
- Ratnasari, R. T. (2022). *Hubungan antara Self Confidence dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV SDN Sawangan 02 skripsi*.
- Ripaldi, M. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Berbasis HOTS pada Materi Bangun Ruang di SMP Muhammadiyah 07 Medan. In *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.

- Ristiani, H. (2014). Perbandingan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Antara Siswa yang Mendapatkan Model Pembelajaran Two Stay – Two Stray (Ts-Ts) dengan Konvensional. *Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3, 109–120.
- Salsabila, T. M., Leonard, & Puteri, N. C. (2023). Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Journal of Instructional Development Research*, 58.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories an Educational Perspective Sixth Edition*. Pearson Education, Inc.
- Sutisna, I. (2020). Statistika Penelitian: Teknik Analisis Data Penelitian Kuantitatif. *Universitas Negeri Gorontalo*, 1(1), 1–15. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/4610/Teknik-Analisis-Data-Penelitian-Kuantitatif.pdf>
- Utami, R. W., & Wutsqa, D. U. (2017). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Self-Efficacy Siswa SMP Negeri di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 166. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.14897>
- Widarto. (2013). *Penelitian Ex Post Facto*. 1–8. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131808327/pengabdian/8penelitian-ex-post-facto.pdf>